



**PEMERINTAH KABUPATEN
EMPAT LAWANG**

PEDOMAN TEKNIS

UPTEX (Upcycling Limbah Tekstil)

Tahun 2025



**PROPOSAL
INOVASI DAERAH**



**KABUPATEN
EMPAT LAWANG**

UPIL (Upcycling Limbah Tekstil)

**Oleh :
Feri Padli, S.Sn
199309162024211024
Guru Seni Budaya SD Negeri 2 Pendopo**

Tahun 2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Industri tekstil merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar terhadap timbunan limbah kain setiap tahunnya. Limbah ini dapat berasal dari kelebihan produksi (pre-consumer waste) maupun dari pakaian yang telah dikonsumsi masyarakat (post-consumer waste) (Tang, 2023). Sebagian besar limbah tersebut belum dikelola dengan pendekatan berkelanjutan dan cenderung dibuang sembarangan, dibakar, atau ditimbun di tempat pembuangan akhir. Praktik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca dan pencemaran lingkungan, terutama dalam bentuk mikroplastik yang dapat membahayakan ekosistem darat maupun perairan dalam jangka panjang.

Limbah tekstil tergolong dalam kategori limbah anorganik yang sulit diuraikan secara alami dalam waktu singkat. Artinya, limbah ini tidak dapat dijadikan kompos seperti limbah organik lainnya. Pengelolaan dengan metode pembakaran pun bukannya menyelesaikan masalah, melainkan menimbulkan dampak lingkungan baru berupa emisi gas beracun dan partikel berbahaya yang mencemari udara. Di samping itu, sebagian besar tekstil menggunakan bahan pewarna kimia sintetis yang mengandung zat berbahaya, baik bagi lingkungan maupun bagi kesehatan manusia, jika tidak dikelola dengan benar dan hati-hati (Defitri, 2022).

B. TUJUAN

Inovasi ini berangkat dari kesadaran akan potensi limbah kain sebagai material alternatif dalam desain produk yang berkelanjutan. Proses perancangan didasarkan pada pemahaman hubungan antara pengguna, produk, dan material, agar desainer dapat secara sistematis memanfaatkan limbah menjadi produk yang memiliki makna dan nilai keberlanjutan. Pendekatan ini menempatkan peran desainer sebagai penghubung antara material, pengguna, dan konteks produk, sehingga proses perancangan tidak hanya mengedepankan bentuk visual, tetapi juga mengolah makna dan pengalaman material secara menyeluruh (Delia, Waskito, & Nefo, 2023). Hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan produk ramah lingkungan dan dapat menjadi inspirasi bagi pelaku desain lainnya dalam menciptakan solusi berbasis keberlanjutan.

C. MANFAAT

1. Mengurangi Limbah Tekstil

Salah satu manfaat utama mendaur ulang pakaian adalah membantu mengurangi limbah tekstil. Setiap tahunnya, jutaan ton pakaian dibuang ke tempat pembuangan akhir, yang memakan waktu puluhan hingga ratusan tahun untuk terurai. Dengan mendaur ulang, kita dapat mengurangi beban lingkungan ini.

2. Meningkatkan Kreativitas

Proses mendaur ulang pakaian memicu kreativitas. Kita bisa menciptakan desain-desain unik yang tidak ditemukan di pasaran, memberikan sentuhan personal pada barang yang dihasilkan serta meningkatkan kepuasan bagi si pemakainya.

3. Hemat Biaya

Daur ulang pakaian bekas memungkinkan kita membuat barang baru tanpa harus membeli bahan tambahan. Dengan sedikit kreativitas, pakaian lama dapat diubah menjadi barang yang fungsional dan menarik. Tentunya akan lebih hemat biaya bukan?

BAB II

KERANGKA BERFIKIR

A. KEBAHARUAN

Upcycling Limbah tekstil (UPIL) sebenarnya menyimpan potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai guna dan ekonomis. Limbah ini dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk-produk seperti dekorasi interior, aksesoris fesyen, bahkan material konstruksi berbasis serat alami. Proses ini tidak hanya menghasilkan produk fungsional, tetapi juga memberikan ruang bagi eksplorasi kreativitas dan pengembangan keterampilan dalam pemanfaatan kembali limbah melalui pendekatan desain dan inovasi. Sayangnya, pembuangan limbah kain secara sembarangan masih menjadi praktik umum di masyarakat, yang berisiko menimbulkan masalah tambahan seperti tersumbatnya saluran air dan potensi terjadinya banjir di wilayah permukiman padat (Hartini, Alang, & Apriyanti, 2021).

B. DESAIN INOVASI

Menurut laporan dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Indonesia mencatat timbunan limbah tekstil mencapai 2,3 juta ton per tahun. Apabila tidak dilakukan tindakan penanggulangan yang efektif, angka tersebut diperkirakan akan melonjak hingga 3,9 juta ton pada tahun 2030 (Arka & Harususilo, 2025). Informasi dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) juga mengungkapkan bahwa limbah kain menyumbang sekitar 2,5% dari total volume sampah di Indonesia. Salah satu penyebab utama peningkatan limbah tekstil ini adalah perilaku konsumtif masyarakat yang didorong oleh fenomena fast fashion, di mana konsumen secara rutin membeli pakaian baru dan dengan cepat

membuang pakaian lama. Siklus konsumsi yang sangat cepat ini secara langsung mempercepat akumulasi limbah pakaian yang sulit terurai.

Selain dari perilaku konsumsi masyarakat, industri tekstil sendiri menjadi penyumbang signifikan terhadap permasalahan limbah. Dari sekitar 33 juta ton produksi tekstil dalam negeri, diperkirakan sebanyak 1 juta ton berakhir sebagai limbah sisa produksi. Tidak hanya itu, masuknya pakaian bekas impor ke pasar dalam negeri juga turut menambah beban limbah tekstil, di mana sekitar 10% dari total impor sebesar 26.500 ton merupakan pakaian yang tidak layak pakai dan akhirnya menjadi limbah, yakni sekitar 2.650 ton per tahun (Lidwina, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan limbah tekstil bukan hanya tanggung jawab industri, melainkan juga dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan dan perilaku konsumsi global.

C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

1. Identifikasi kebutuhan
2. Pengumpulan Materi
3. Merancang jadwal pembuatan karya
4. Proses pembuatan karya
5. Menampilkan karya upcycling limbah tekstil
6. Mengevaluasi

BAB III

TAHAPAN PROSES PENCIPTAAN INOVASI

1. Tahap Inisiasi dan Identifikasi Permasalahan (Minggu ke-1 Februari 2025)
2. Tahap Perancangan (Minggu ke-2 Februari 2025)
3. Tahap Sosialisasi dan Uji Coba inovasi (Minggu ke-3 Februari 2025)
4. Tahap Implementasi (Minggu ke-4 Februari 2025)
5. Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan (Minggu ke-4 Februari 2025)

TAHAPAN INOVASI

TAHAPAN KEGIATAN	Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Inisiasi dan Identifikasi Masalah												
Tahap Perancangan												
Tahap Sosialisasi, Uji Coba dan Pembentukan Tim Konsultasi												
Tahap Implementasi												
Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan (awal Maret)												

BAB IV

PENUTUP

Inovasi upcycling limbah tekstil ini berangkat dari kesadaran akan potensi limbah kain sebagai material alternatif dalam desain produk yang berkelanjutan. Proses perancangan didasarkan pada pemahaman hubungan antara pengguna, produk, dan material, agar desainer dapat secara sistematis memanfaatkan limbah menjadi produk yang memiliki makna dan nilai keberlanjutan. Pendekatan ini menempatkan peran desainer sebagai penghubung antara material, pengguna, dan konteks produk, sehingga proses perancangan tidak hanya mengedepankan bentuk visual, tetapi juga mengolah makna dan pengalaman material secara menyeluruh (Delia, Waskito, & Nefo, 2023). Hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan produk ramah lingkungan dan dapat menjadi inspirasi bagi pelaku desain lainnya dalam menciptakan solusi berbasis keberlanjutan.